

**PEMBANGUNAN LITERASI DI MAKASSAR
(STUDI KASUS: DUA GERAKAN KOMUNITAS LITERASI
AKAR RUMPUT)**

***LITERACY DEVELOPMENT IN MAKASSAR
(CASE STUDY: TWO GRASSROOTS LITERACY
COMMUNITY MOVEMENTS)***

SKRIPSI

**ANNISA RAMADHANI
E411 16 504**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PEMBANGUNAN LITERASI DI MAKASSAR
(STUDI KASUS: DUA GERAKAN KOMUNITAS LITERASI AKAR
RUMPUT)**

SKRIPSI

ANNISA RAMADHANI

E411 16 504



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PEMBANGUNAN LITERASI DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS: DUA GERAKAN
KOMUNITAS LITERASI AKAR RUMPUT)**

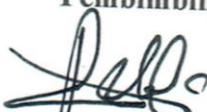
Disusun dan Diajukan Oleh:

**ANNISA RAMADHANI
E411 16 504**

Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk
dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Pada Hari Jumat, 05 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing I


Drs. M. Iqbal Latief, M.Si
NIP. 196510161990021002

Pembimbing II


Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A
NIP. 197104212008012015

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi
FISIP UNHAS**


Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D
NIP. 19630827 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

JUDUL : **PEMBANGUNAN LITERASI DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS: DUA GERAKAN KOMUNITAS LITERASI AKAR RUMPUT)**

NAMA : **ANNISA RAMADHANI**

NIM : **E411 16 504**

Pada:

Hari/Tanggal: **Jumat/05 Februari 2021**

Tempat: **Ruang Ujian Departemen Sosiologi/Via Zoom**

TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA	: Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si	(.....)
SEKRETARIS	: Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A	(.....)
ANGGOTA	: Drs. Hasbi, M.Si.,Ph.D	(.....)
	: Musrayani Usman, S.Sos, M.Si	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNISA RAMADHANI
Nomor Pokok : E411 16 504
Jenjang Pendidikan : S1
Program Studi : SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**PEMBANGUNAN LITERASI DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS: DUA GERAKAN LITERASI AKAR RUMPUT)**” adalah **BENAR** merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi Skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Februari 2021



Annisa Ramadhani

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini kupersembahkan kepada **diri sendiri** yang telah berhasil melewati banyaknya kesulitan dan masalah, kebahagiaan, haru, tangis air mata dalam mengerjakannya dan kepada mereka yang teramat berarti dalam hidup penulis. Teruntuk kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta **Drs. Taufik Machmud Lannd** dan **Dra. Andi Dakhraeni Said**, Saudara-saudaraku yang tercinta adekku **Aisyah Ramadhani, Aliyah Maudy, Muhammad Ali Shadiq dan** yang paling disayangi **Muhammad Abdurrahman Riziq**. Rangkaian kata dalam tulisan ini adalah sedikit hal yang bisa ku dedikasikan untuk segenap keluarga, dan semoga berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Terima kasih atas doa, kasih sayang, motivasi serta dukungan selama penulis menempah masa studi di Universitas Hasanuddin. Selalu berharap bisa lebih baik dari ini. Salam cinta dan sayang, dari anak sulung yang belum bisa membalas kasih sayang keluarga yang tanpa batas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan hidayah serta kasih dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa salam*, yang telah membawa membawa umatnya dari zaman kejahiliyaan ke zaman yang berbudi pekerti.

Skripsi dengan judul Pembangunan Literasi di Makassar (studi kasus: dua Komunitas literasi Akar Rumput), ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Pendidikan penulis dalam program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam Penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak kesulitan dan hambatan, baik materil maupun moral, namun atas bantuan bimbingan, kerja sama, kebaikan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghunturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua Ayahanda **Drs. Taufik Machmud Lanna** dan ibu **Dra. Andi Dakhraeni Said** kepada beliau, kuhanturkan terimakasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, pengertian, harapan, nasehat, didikan yang telah diberikan sepenuh dan setulus hatinya. Berkat beliau, penulis terus hidup dan tumbuh dengan baik hingga sampai pada tahap ini. Semoga *Allah Subhanahu wa ta'ala* selalu melindung, memberi Kesehatan, memberi kebahagiaan, juga kedamaiaan kepada mereka berdua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dari awal hingga akhir. Ucapan Terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada bapak **Drs. M. Iqbal Latief, M.Si** selaku **pembimbing I** dan **Dr. Nuvida Raf. S.Sos, M.A** selaku **pembimbing II** dan Penasehat Akademik penulis. Terima Kasih karena telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA**, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekertaris Departement Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Departement Sosiologi** Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.

5. **Pak Pasmudir** yang sudah sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini dan **Seluruh Staf Akademik Departement Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang keadministrasian kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. **Dinas Perpustakaan Kota Makassar** yang bersedia memberikan izin data-data terkait penelitian ini.
7. **Komunitas Bukukawanku dan komunitas Ibookita** yang telah menjadi menjadi bagian pokok dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih teramat sangat atas keramah-tamahannya.
8. **FRUIT**. Dunia kampus yang kejam yang mau tidak mau, suka tidak suka menyatukan kita sebagai sahabat. Kepada **Yunitasari**, terimakasih tak terhingga karena telah menjadi sahabat sampai akhir. kepada **Andi Putri Nabila, Ratnasari Ramadhani, Andi Hamirsya, dan Astri Alvi** terimakasih karena tidak sekadar menjadi sahabat tetapi sahabat yang baik selama ini sehingga penulis bisa bertahan di kampus yang kejam ini dan selesai sampai akhir berkat kalian yang tak henti mendukung.
9. **JMK** sahabat-sahabatku semasa SMA. Terimakasih karena walaupun kalian semua telah sarjana lebih dulu, tetapi tetap mendukung penulis dalam suka dan duka.
10. **Alican**, Sahabatku dalam kehidupan yang fana ini dalam satu kesatuan penghabisan uang, yang selalu menyumbangkan tawa dan kebahagiaan dalam setiap perkumpulan dan pertemuannya.
11. **Rizal Dwi Setiawan** yang telah menemani penulis dari pagi hingga petang

tanpa lelah dan mengeluh, mendukung baik secara material dan moril, mendukung dalam bentuk doa, nasehat, motivasi dan semangat.

12. Untuk **kakanda Muh Ilham Dhani Asriawan S.Sos dan Adinda Dewi Pratiwi sasmito** yang sudah membantu penulis dalam menulis, menyusun serta memecahkan masalah yang di hadapi penulis semasa menyelesaikan Skripsi.
13. **Kak Firda Amalia, Aswandi Ramli, Alif Muhaimin, Kak Rezky Amalia, Pak Tulus Wukan Juli dan Kak Zul** selaku narasumber yang sudah sangat baik dan banyak menginspirasi penulis.
14. **UKM Pencak Silat Panca Suci Fisip Unhas** yang telah memberikan pengalaman berorganisasi bagi penulis selama masa perkuliahan.
15. **Netflix, Iqiy, Animloverz, spotify, Twitter** sebagai sarana menghibur diri bagi penulis dan menemani penulis dalam setiap sulit dan penatnya. Sehingga menjaga kewarasan penulis dan akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. **Indomie goreng** yang menjadi sarapan, sekaligus makan siang dan makan malam selama pengerjaan skripsi ini.
17. Teman **Angkatan 2016** yang beberapa baik dan bisa diajak bekerjasama dan walaupun beberapa lainnya tidak punya andil dalam masa perkuliahan penulis selama ini bahkan terkesan mendiskriminasi, Terima kasih karena dari sikap tersebut, penulis jadi banyak belajar tentang kehidupan.
18. Teman-teman **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kota Pare-Pare 102 Universitas Hasanuddin** khususnya di Kelurahan Kampung Pisang. Dan teruntuk Almarhumah Ainun teman sekamarku selama KKN, semoga tenang

dan mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapatkan imbalan dari Allah
Subhanahu wa ta'la

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan

Makassar, 25 Januari 2021

Hormat saya,

Annisa Ramadhani

ABSTRAK

Annisa Ramadhani, E41116504, “Pembangunan Literasi Di Makassar (Studi Kasus: Dua Gerakan Komunitas Literasi Akar Rumput)”. Dibimbing oleh Drs. M. Iqbal Latief, M.Si dan Dr. Nuvida Raf, M.A. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan kegiatan-kegiatan gerakan komunitas literasi akar rumput terhadap pembangunan literasi di Kota Makassar serta mengetahui keberhasilan dan ketidakberhasilan gerakan komunitas literasi akar rumput terhadap pembangunan literasi di Kota Makassar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala sosial yang diteliti. Data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan tentang pendapat, keinginan, kebutuhan, kondisi dari gerakan komunitas literasi akar rumput sehingga mampu menjadi pilar pembangunan literasi di Makassar. Ada dua komunitas yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini yaitu komunitas Bukukawanku dan komunitas Ibookita.

Empat fungsi gerakan komunitas literasi akar rumput yaitu pertama, membantu proses pembangunan literasi di tingkat Masyarakat seperti menagadakan lapak baca secara berkala di berbagai tempat juga mengampanyekan anti buku bajakan. Kedua, sebagai perpustakaan alternatif bagi masyarakat seperti peminjaman buku secara gratis di lapak-lapak baca maupun secara online melalui Instagram. Ketiga, sebagai sarana edukasi literasi bagi masyarakat seperti mengadakan diskusi atau kelas literasi baik secara luring maupun daring dan keempat, sebagai antitesis pemerintah yang pendekatannya kepada masyarakat jauh berbeda sehingga pemerintah dapat melihat, mempelajari dan mengkolaborasikan kegiatannya sehingga terjadi pembangunan literasi yang lebih baik di Makassar. Dari keempat fungsi gerakan komunitas literasi akar rumput yang telah berjalan dengan baik dapat disimpulkan bahwa kedua komunitas literasi ini telah berhasil dalam pembangunan literasi di Makassar.

Kata kunci : Pembangunan, komunitas, literasi, gerakan sosial

ABSTRACT

Annisa Ramadhani, E41116504, "Literacy Development in Makassar (Case Study: Two Grassroots Literacy Community Movements)". Supervised by Drs. M. Iqbal Latief, M.Si, and Dr. Nuvida Raf, M.A. Hasanuddin University - Faculty of Social and Political Sciences.

The purpose of this study was to determine the functions and activities of the Grassroots Literacy community movement towards literacy development in Makassar and to determine the success and failure of the Grassroots literacy community movement towards literacy development in Makassar.

In this study, researcher used descriptive qualitative method intended to describe a social phenomenon studied. The data were collected to draw conclusions about the opinions, willingness, needs, and conditions of the Grassroots Literacy community movement in order that it is able to be a pillar of literacy development in Makassar. Two communities are the case studies in this research, namely the Bukukawanku community and the Ibookita community.

The Grassroots Literacy community movement has four functions. Firstly, it is to assist the literacy development process at the community level, such as holding regular reading stall in various places and campaigning against pirated books. Secondly, it is able to be an alternative library for society like lending free books at reading stalls or by online in Instagram. Thirdly, it is also being a literacy education for society, such as holding both offline and online discussions or literacy classes. Lastly, it is to be the government's antithesis in which its approach to society is more distinct in order that the government can consider, observe and collaborate on its activities in order to gain the increased literacy development in Makassar. Thus, it is true that these two literacy communities have succeeded in literacy development in Makassar.

Keywords: Development, community, literacy, social movements

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL..	10
A. Kajian Pembangunan Literasi.....	10
B. Teori Pembangunan-Dependensi.....	15
C. Teori Gerakan Sosial Baru	19
D. Teori Fungsionalisme Struktural	21
E. Penelitian Terdahulu.....	23
F. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Tipe dan dasar Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Tahap Persiapan.....	30
D. Tahap Observasi dan Wawancara.....	30
E. Teknik Penentuan Informan	31
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	34
H. Penarikan Kesimpulan	35

BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
A.	Keadaan Wilayah.....	36
1.	Aspek Demografis dan Kependudukan	36
2.	Literasi di Kota Makassar.....	41
3.	Gambaran Khusus Lokasi Penelitian.....	41
1)	Dinas Perpustakaan Kota Makassar	41
2)	Potret Komunitas Literasi di Makassar	55
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A.	Karakteristik Informan	58
B.	Hasil Penelitian.....	60
1.	Fungsi Komunitas Literasi Akar Rumput Dalam Pembangunan Literasi Di Makassar	60
a.	Komunitas Literasi Akar Rumput Berfungsi Membantu Proses Pembangunan Literasi Di Masyarakat	60
b.	Komunitas literasi Akar Rumput sebagai Perpustakaan Alternatif bagi Masyarakat di Kota Makassar	63
c.	Komunitas Literasi Sebagai Sarana Edukasi Literasi Bagi Masyarakat Kota Makassar	70
d.	Komunitas literasi akar rumput berfungsi sebagai antititis pemerintah	72
2.	Aspek keberhasilan atau ketidakberhasilan gerakan komunitas literasi akar rumput di Kota Makassar.....	77
C.	Pembahasan	80
1.	Literasi dan Pembangunan.....	80
2.	Literasi dan Gerakan Sosial	87
3.	Fungsi Komunitas Literasi.....	90
BAB VI	PENUTUP	92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	93
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
	RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Riset Ilmiah mengenai Indeks Literasi	24
Tabel 4.1	Distribusi Penduduk menurut Kecamatan di Kota Makassar (2019)	38
Tabel 4.2	Distribusi Pelajar Menurut Tingkatan Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar tahun 2018	39
Tabel 4.3	Distribusi Mahasiswa di 3 Perguruan Tinggi Berdasarkan Jenis Kelamin di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi-Negeri tahun 2018	40
Tabel 4.4	Distribusi Perpustakaan Umum Daerah di Makassar	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indeks Dimensi Budaya Provinsi dari Tingkat Tinggi ke Rendah	12
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	27
Gambar 4.1.	Logo Dinas Perpustakaan Kota Maskassar	45
Gambar 4.2.	Jumlah Koleksi Bahan Pustaka	51
Gambar 4.3.	Pengunjung Perpustakaan.....	52
Gambar 4.4.	Jumlah Perpustakaan Yang Dibina.....	53
Gambar 4.5.	Jumlah Presentasi Budaya Baca	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang berguna bagi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam dunia pekerjaan. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Pendidikan berfungsi sebagai sebuah proses dimana seseorang dididik agar dapat memiliki kualitas moral dan keahlian yang nantinya akan berguna bagi kemajuan negara ini. Pendidikan adalah jembatan bagi seseorang untuk dapat memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan potensi seseorang agar dapat memaknai dunia dan menentukan masa depan yang sesuai dengan keinginannya.

Pendidikan berkualitas seringkali hanya diukur dalam “nilai” yang berasal dari penilaian kognitif. Semakin tinggi nilai yang diperoleh selama menempuh pendidikan maka dianggap pendidikan tersebut telah berkualitas. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Dibutuhkan pandangan yang komprehensif dan progresif untuk menilai berkualitas atau tidak berkualitasnya pendidikan. (Setyosari, 2014) membagi dua faktor yang menentukan berkualitasnya pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melingkupi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal melingkupi keadaan sekolah, keadaan keluarga, lingkungan sekitar.

Menyelami dunia pendidikan di Indonesia, ada sebuah paradoks yang timbul. Disatu sisi, tiap tahun alokasi anggaran pendidikan dari Anggaran Pendapatan

Belanja Negara (APBN) mengambil porsi yang besar yaitu 20%. Untuk tahun 2020 sendiri dana anggaran pendidikan pada 2020 sebesar Rp 505,8 triliun dari APBN 2020 yang sebesar Rp 2.528,8 triliun (Jayani & Tamara, 2019).

Besarnya alokasi APBN di dunia pendidikan menunjukkan tingginya kepedulian pemerintah akan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, disisi yang lain kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Ada berbagai riset yang menunjukkan tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, antara lain: Penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* rilisan *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015 menempatkan Indonesia pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei dan riset yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) yang menyebutkan rata-rata indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah.

Gerakan literasi sekarang ini menjadi gerakan yang terus disosialisasikan pada setiap lapisan masyarakat. Kegiatan literasi merupakan suatu bentuk hak dari setiap orang untuk belajar di sepanjang hidupnya, dimana harapannya adalah dengan kemampuan literasi yang meningkat, kualitas hidup masyarakat juga bisa meningkat juga. Beragamnya dampak yang dimilikinya juga dianggap bisa membantu pembangunan yang berkelanjutan seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, pengurangan angka kematian dan lain-lain.

Kegiatan literasi secara besar-besaran baik skala nasional dan internasional sudah banyak digalakkan dan menyebar di Indonesia. Misalnya, para pegiat literasi yang berhimpun dalam Forum Indonesia Membaca menyelenggarakan perayaan

Hari Buku Sedunia (*World Book Day*) dari tahun 2006. Acara ini mempertemukan pengarang, penerbit, distributor, organisasi perbukuan, komunitas literasi, dan pengelola Taman Bacaan Masyarakat dalam kegiatan Bersama dimana tiap tahun mengangkat fokus yang berbeda. Pada acara ini digelar pelatihan, bincang buku, pameran, bursa buku murah, dan wisata edukasi. Di Yogyakarta, *Borobudur Writers dan Cultural Festival* diadakan sejak tahun 2012. Bahkan di Bali, *UBUD Writers & Readers Festival*, telah lebih dahulu hadir yakni sejak 2004. Di Makassar sendiri kegiatan literasi setiap tahunnya berskala internasional dalam kegiatan *Makassar International Writers Festival* dan diadakan sejak 2011.

Pada dasarnya banyak sekali gerakan literasi mulai dari program pemerintah sampai yang bersifat akar rumput. Tetapi, pada bagian ini terlebih dahulu dibahas program pemerintah. yakni Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang menjadi gerakan induk Kemendikbud. Program ini dijalankan sejak tahun 2016 yang bertujuan untuk mengoordinasikan kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait seperti: Gerakan Literasi Masyarakat, Gerakan Literasi Sekolah, dan Gerakan Literasi Keluarga. Sebenarnya, perpustakaan daerah yang tersebar di Indonesia telah membina perpustakaan yang berada pada tingkatan skala kecil atau yang dinamakan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Kehadiran taman baca tidak dapat dipungkiri memberikan dampak yang positif, hal ini dapat dilihat dari riset yang dilakukan oleh Ali (2017) yang berjudul *Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di Sma Negeri 10 Makassar*, dan riset yang dilakukan oleh Atmawati (2019) berjudul *Efektivitas Program Taman Bacaan Masyarakat Kota Surabaya*.

Titik ini ditemukan fakta yaitu efektifitas Taman Baca Masyarakat dalam menyokong aktivitas literasi ternyata tidak lantas mendorong tingginya tingkat literasi masyarakat Indonesia. (Ignas, 1999) mengemukakan pandangannya mengenai gagalnya transformasi masyarakat Indonesia dari masyarakat yang sudah ‘melek huruf’ ke masyarakat yang memiliki ‘budaya baca’. Ignas Kleden mengelompokkan masyarakat yang melek huruf menjadi tiga. *Kelompok pertama*, adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca sederhana, dinyatakan telah bebas buta aksara, namun karena akses terhadap bahan bacaan rendah dan minimnya keperluan untuk mempraktikkannya, membuat kemampuan itu berkurang atau bahkan hilang. Pada kelompok ini, menurut Kleden, secara teknis telah melek aksara, namun secara fungsional dan budaya masih tergolong buta aksara. *Kelompok kedua*, adalah mereka yang secara teknis dan fungsional telah melek aksara. Mereka mampu membaca dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, namun belum menggunakan kecakapan itu sebagai kebiasaan untuk menambah pengetahuan, hiburan, atau berekspresi melalui tulisan. Pada kelompok ini, secara *budaya* masih dianggap buta aksara. *Kelompok ketiga*, adalah mereka yang di samping memiliki kemampuan baca tulis secara teknis dan fungsional, juga menjadikan membaca dan menulis sebagai kebutuhan hidup, kebiasaan, dengan cara membaca dan menuliskan hal-hal yang tidak hanya terbatas pada tugas dan pekerjaan. Pada kelompok yang terakhir ini, mereka telah menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki budaya baca (*reading habit*). Pandangan Ignas Kleden tersebut mengantarkan pada sebuah proposisi masyarakat Indonesia belum terbangunnya budaya (*habit*) untuk membaca. Taman Baca

terbukti efektif dalam memberantas buta huruf tapi belum mampu membuat masyarakat Indonesia menjadikan membaca sebagai budaya atau gaya hidup. Proposisi ini selaras dengan riset Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi (Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) yang menempatkan dimensi budaya pada posisi dua terendah (28,5%) dalam indeks pendukung aktivitas literasi.

Selain fakta diatas, ada fakta lain yang muncul, yaitu fakta anggaran. (Håklev, 2008) melalui risetnya yang berjudul *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan Masyarakat* mengamati pertumbuhan dan kemunduran gerakan literasi di Indonesia khususnya yang dilabeli sebagai Taman Bacaan. Haklev kemudian membagi tiga kategori Taman Baca Masyarakat, yaitu: Taman Baca yang dibentuk oleh pemerintah nasional, regional dan daerah, Taman Baca yang didanai oleh donor berskala-besar, dan Taman Baca independen yang didirikan oleh masyarakat setempat.

(Efendi, 2019) yang mengutip data dari Sumber Potensi Desa 2014 & 2018, bahwa Kementerian desa juga mengklaim telah membina atau mendanai sebanyak 791 perpustakaan di desa dengan dana desa sebanyak 22,84 Miliar pada tahun 2018. Klaim kementerian Desa, pada tahun 2018 desa yang memiliki taman bacaan meningkat 4.773 desa (60%) dibandingkan tahun 2014. Sebagai tambahan, dalam catatan kemendikbud ada sebanyak 11.437 komunitas literasi dengan jumlah keterlibatan sebanyak 543. 736 orang di seluruh Indonesia. Keberadaan Komunitas ini telah membuktikan bahwa sharing pengetahuan akan menambah kompetensi hidup dan karakter yang lebih kuat sebagai bagian dari bangsa.

Perubahan karakter dari persewaan menjadi bebas pinjam dan baca adalah anugerah terbaik dari perkembangan kegiatan literasi di Indonesia. Sampai tahun 2004-an di Yogyakarta misalnya, jika seseorang berminat membaca komik maka datang ke Rumah sewa buku/komik yang mirip sekali dengan ruang Komunitas literasi. Namun sekarang akses bacaan serupa tidak perlu sewa bahkan dengan muda didapatkan di perpustakaan rumahan, atau jalanan. Situasi ini harus dialamatkan pada kinerja prima para penggerak literasi baik yang tergabung dalam simpul taman bacaan masyarakat, pustaka bergerak, serikat taman pustaka, perpusjal, dan lain sebagainya. Jumlah mereka ribuan dan tersebar relatif merata di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, tersinergikannya beberapa stakeholder yang mempunyai visi literasi yang sama khususnya dalam instansi pemerintah. Mindset yang semoga terus berubah adalah bagaimana negara beralih dari mindset proyek literasi menjadi gerakan literasi.

Dari hal tersebut, dapat diamati bahwa persoalan kemunculan Taman Baca Masyarakat tidak hanya membahas mengenai persoalan mencerdaskan masyarakat Indonesia tetapi juga persoalan anggaran. Ada dana yang besar dibalik Taman Baca Masyarakat. Walaupun belum mampu untuk mendorong tingginya tingkat literasi di masyarakat Indonesia, justru komunitas-komunitas penggiat literasi semakin bertambah banyak. Di level masyarakat secara umum, ada kenaikan tingkat kepercayaan diri yang baik untuk terlibat dan mengapresiasi gerakan literasi. Bahkan yang lebih mencengangkan komunitas-komunitas literasi kemudian lahir secara independen atau non-pemerintah. Juli 2017, jumlah komunitas literasi sebanyak 1052 komunitas bersumber dari tiga himpunan sumber data yang berbeda.

Data diperoleh dari tiga jenis kategori jejaring, yakni Pustaka Bergerak Indonesia (PBI), Rumah Baca Asmanadia, dan Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM). Di luar tiga kategori jejaring ini sebenarnya terdapat banyak komunitas literasi lainnya yang tidak mengikutsertakan diri.

Tujuannya hampir sama, mewujudkan masyarakat yang melek literasi. Komunitas-komunitas literasi akar rumput menjalankan komunitasnya mengandalkan kerja-kerja relawan. Para pegiat literasi yang bergabung dengan komunitas-komunitas akar rumput tidak ada yang dibayar, dan hanya mengandalkan kerja-kerja sukarela dengan waktu yang sengaja diluahkan. Kebanyakan pegiat literasi komunitas-komunitas akar rumput bergabung karena panggilan hati dan kesadaran sendiri tentang betapa pentingnya literasi harus dibangun dan dikembangkan lebih baik lagi.

Komunitas-komunitas literasi ini ada yang sudah besar dan terkenal yang ditunjang oleh sumber daya manusia, buku dan alat yang banyak bahkan memiliki perpustakaan sendiri. Tetapi masih banyak komunitas literasi yang merangkak pelan dengan segala keterbatasan. Masing-masing komunitas literasi dengan caranya sendiri mengelola, mengembangkan, dan menarik perhatian masyarakat untuk mencapai visi dan misinya.

Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan sendiri tidak dapat dipungkiri masih tergolong rendah dalam persoalan melek literasi hal ini berkaca dari posisi Provinsi Sulawesi Selatan yang memperoleh hasil 38,82% dalam hasil indeks Alibaca (Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Kemunculan beberapa komunitas akar rumput yang bergerak secara sendiri-

sendiri, misalnya, Kafe Baca Ruang Ide, BukuKawanku, Ibookita, Kawan Baca, Waktu Indonesia Membaca, dan Pecandu Buku. Perbedaan terlihat sangat signifikan antara gerakan program literasi pemerintah dengan komunitas-komunitas akar rumput ini adalah pertama dari sisi informasi, misalnya untuk mendapatkan informasi dari program pemerintah sendiri sangat sulit dan terbatas sedangkan komunitas-komunitas akar rumput sangat gencar berbagi informasi terkait komunitasnya. Kedua, dari sisi fokus kegiatan dimana program pemerintah lebih berfokus pada anak-anak setingkat sekolah dasar sedangkan komunitas-komunitas akar rumput menjangkau jauh lebih luas dan tanpa batasan usia.

Berangkat dari problematika literasi tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana komunitas-komunitas literasi akar rumput ini memengaruhi pembangunan literasi di Makassar. Selain penelitian ini akan berupaya membahas efek positif ataupun negatifnya komunitas-komunitas literasi akar rumput terhadap pembangunan literasi di Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi komunitas literasi akar rumput dalam pembangunan literasi di Makassar?
2. Aspek apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan komunitas literasi akar rumput di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui fungsi dan kegiatan-kegiatan gerakan komunitas literasi akar rumput terhadap pembangunan literasi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui keberhasilan dan ketidakberhasilan gerakan komunitas literasi akar rumput terhadap pembangunan literasi di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi kajian Sosiologi, serta menambah pengetahuan terkait pembangunan literasi terutama di Kota Makassar.
2. Bagi pegiat literasi, dapat menjadi acuan dalam membangun sinergitas gerakan literasi yang ada di Kota Makassar dan melihat aspek keberhasilan dan ketidakberhasilan komunitas.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan program-program pembangunan literasi. yang lebih kekinian dan meluas sasarannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pembangunan Literasi

1. Literasi di Indonesia

Data-data tentang literasi berikut ini sering diulang untuk menunjukkan rendahnya minat baca di Indonesia. Pertama, hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* rilisan *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015. Kedua, peringkat literasi bertajuk '*World's Most Literate Nations*' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari *Central Connecticut State University (CCSU)*.

a. Penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)*

Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) merupakan sebuah organisasi internasional dengan anggota tiga puluh negara yang menerima prinsip-prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas. *Organisation for Economic Co-Operation and Development* pada tahun 2015 mengadakan riset berjudul *Program for International Student Assessment* yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak.

Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara lainnya yakni Malaysia dan Kazakhstan tak memenuhi kualifikasi penelitian). Indonesia masih mengungguli Brazil namun berada di bawah Yordania. Skor rata-rata untuk sains adalah 493, untuk membaca 493 juga, dan untuk

matematika 490. Skor Indonesia untuk sains adalah 403, untuk membaca 397, dan untuk matematika 386.

b. Penelitian *World's Most Literate Nations*.

Central Connecticut State University adalah universitas negeri di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat yang berdiri pada tahun 1849 mengadakan riset yang berjudul *World's Most Literate Nations* pada Maret 2016. Riset ini merilis peringkat literasi negara-negara dunia. Pemeringkatan perilaku literasi ini dibuat berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer.

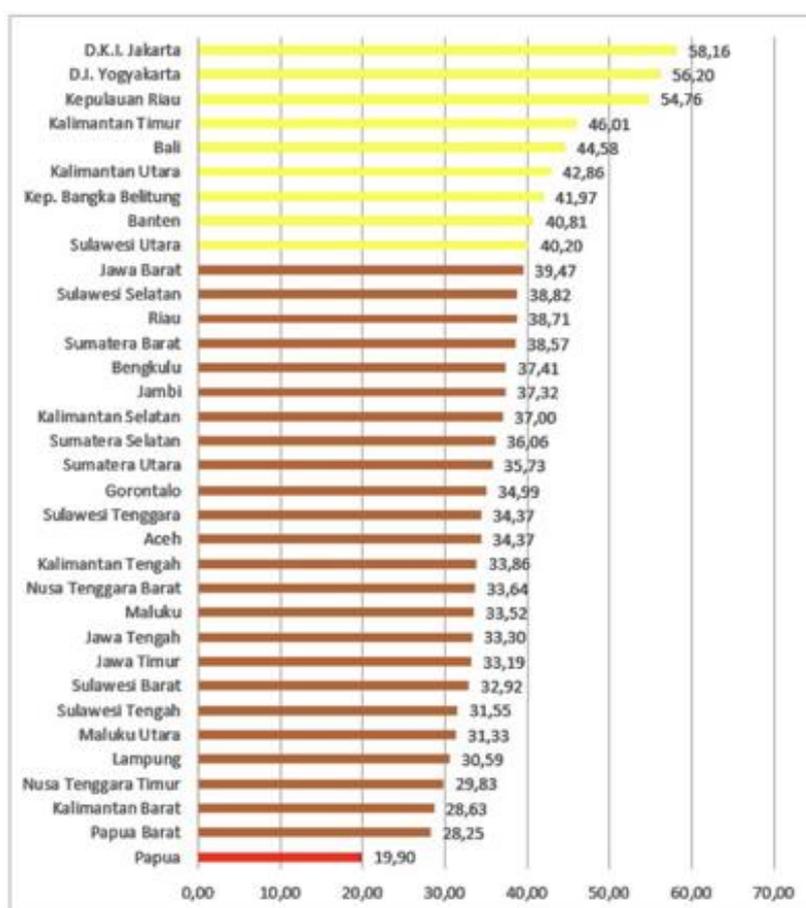
Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia masih unggul dari satu negara, yakni Botswana yang berada di kerak peringkat literasi ini. Nomor satu ada Finlandia, disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Swiss, AS, dan Jerman. Korea Selatan dapat ranking 22, Jepang ada pada ranking 32, dan Singapura berada di peringkat ke-36. Malaysia ada di barisan ke-53.

CCSU menjelaskan, penelitian ini tidak hanya berbasis pendidikan. Bila saja penelitian ini hanya berbasis pendidikan saja, maka Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan China akan berada di peringkat teratas bersama Finlandia. Namun begitu faktor lain seperti ukuran perpustakaan dan kemudahan aksesnya dimasukkan, negara-negara Asia dan tepian Pasifik tersebut langsung melorot peringkatnya. Apapun itu, yang jelas peringkat Indonesia tentang literasi berada di level bawah.

2. Literasi di Makassar

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan merilis indeks aktivitas literasi membaca di 34 Provinsi di Indonesia. Untuk Provinsi Sulsel, Indeks literasi membaca masuk dalam kategori rendah. Indeks literasi membaca ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data yang digunakan untuk memperoleh indeks literasi ini berdasarkan data dari yang berasal dari data mentah BPS, dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), dan lainnya. Khusus data BPS, data yang digunakan antara lain adalah data survei ekonomi nasional (Susenas) Core dan Susenas Modul Sosial Budaya Pendidikan (MSBP).

Gambar 1.1 Indeks Dimensi Budaya Provinsi dari tingkat tinggi ke rendah:



Sumber: Indeks Alibaca Provinsi menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah.

Merujuk dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 yang sebesar 9,89 triliun rupiah. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 10,690 triliun rupiah, seharusnya ada peningkatan program-program kerja dari Pemerintah yang dapat membangun budaya baca tercipta di masyarakat. Komparasikan dengan Provinsi Riau yang berada pada zona sedang pada Indeks Alibaca dengan APBD 2019 sebesar 9,42 triliun, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan wajib untuk melakukan modernisasi dan inovasi dalam rangka membangun budaya baca agar melek literasi di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dihilangkan.

3. Komunitas Literasi

Komunitas ialah sebuah kelompok sosial yang memiliki organisme di berbagai lingkungan, umumnya mereka memiliki kecenderungan dan ketertarikan terhadap hal-hal yang sama. Menurut (Sutarno, 2006) kedekatan bahan bacaan merupakan faktor pertama yang menyebabkan tumbuhnya budaya baca ditengah matinya budaya baca dikalangan masyarakat sehingga tumbuhlah sebuah kesadaran individu yang akan membentuk sebuah komunitas akibat kesamaan yang mereka miliki terhadap kegemaran maupun habitatnya. Definisi komunitas yang lainnya adalah sebuah kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya, misalnya seperti: kesamaan profesi, kesamaan tempat tinggal, kesamaan kegemaran dan lain sebagainya. Misalnya kelompok petani, karyawan pabrik, kelompok warga, kelompok supporter sepak bola, kelompok gerakan kemanusiaan dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya komunitas yaitu

untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menjalankan dan menghasilkan sesuatu, sesuatu tersebut adalah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut (Soyomukti, 2008) bergesernya cara pandang masyarakat dalam menafsirkan esensi dari pendidikan, menyebabkan orientasi belajar tidak lagi pada pencarian ilmu pengetahuan melainkan berpatokan terhadap kesenangan semata. Dalam hal ini dibutuhkan peran pustakawan maupun masyarakat, untuk melihat keadaan perpustakaan yang serba kekurangan sudah tentu selalu dituntut bersikap aktif, kreatif, progresif dalam menjalankan misi perpustakaan secara nasional bahkan internasional.

Adapun beberapa manfaat dari komunitas, diantaranya seperti dibawah ini:

1. Misalnya kita membentuk komunitas pecinta buku, didalam komunitas tersebut akan mendapatkan info mengenai buku. Contoh lainnya kita membentuk komunitas otomotif, disana pun kita akan mendapatkan berbagai macam informasi mengenai otomotif.
2. Dapat menjalankan program dengan arah yang sama dan dapat saling memberikan informasi ter-update satu sama-lain.
3. Dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama.
4. Dapat mengetahui dan mewaspadaai terhadap program maupun tawaran yang sifatnya menipu. Misalnya kita ingin membeli buku tapi kita ragu soal keaslian buku tersebut karena harga yang ditawarkan lebih murah dari toko komersil, dengan berkomunitas atau saling berinteraksi kita dapat saling memperingati dan membagi pengalaman.

B. Teori Pembangunan-Dependensi

Teori dependensi lahir sebagai hasil “revolusi intelektual” secara umum pada pertengahan tahun 60-an sebagai tantangan para ilmuwan Amerika Latin terhadap pandangan Barat mengenai pembangunan. Teori ini merupakan kritik terhadap teori modernisasi. Dasar pemikiran teori ini adalah pandangan Marx tentang masyarakat sebagai satu kesatuan sistem atas dua struktur utama: struktur atas dan bawah di mana struktur atas yang berupa sistem budaya, ideologi, politik dan sosial digerakkan oleh struktur bawah yang merupakan sistem ekonomi (Budiman, 2015)

Teori ini melihat ketidakseimbangan dalam hubungan antara negara dunia ketiga dengan Negara dunia pertama karena mereka akan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral. Sebagai hasilnya, negara dunia ketiga menjadi miskin, terbelakang, dan kondisi politik ekonominya tidak stabil. Hal ini adalah pemikirannya Paul Baran, salah satu tokoh teori dependensi. Ia mengelompokkan ‘dua dunia’ tersebut sebagai Negara kapitalis (Negara pusat) dan prakapitalis (kapitalis pinggiran) – yang tidak akan pernah menjadi besar.

Sedangkan Andre Gunder Frank membagi negara-negara di dunia ini ada dua kelompok, yaitu negara metropolis maju dan Negara-negara satelit yang terbelakang. Hubungan ketergantungan seperti ini disebut Frank sebagai *metropolis-satelite relationship* (Budiman, 2015). Menurutnya, suatu pembangunan di negara satelit dipengaruhi oleh tiga komponen utamaa, yaitu modal asing, pemerintah lokal negara satelit, dan kaum borjuis lokal. Hasil

pembangunan hanya terjadi di tiga kalangan tersebut, sedangkan rakyat kecil hanya sebagai buruh.

Baran dan Frank menyarankan agar negara dunia ketiga harus melakukan industrialisasi sendiri, tidak mengimpor teknologi, meninjau utang dan perdagangan dengan negara pusat (Budiman, 2015). Selaras dengan gagasan Baran dan Frank, Dos Santos juga menyatakan, mirip dengan Presbich, bahwa hubungan antara negara dominan dengan negara tergantung merupakan hubungan yang tidak sederajat, karena pembangunan di negara dominan terjadi atas biaya yang dibebankan pada negara bergantung (Delianorv, 2006). Melalui kegiatan pasar yang monopolistik dalam hubungan perdagangan internasional, hubungan utang-piutang dan ekspor modal dalam hubungan perdagangan modal, surplus ekonomi yang dihasilkan di negara tergantung mengalir dan berpindah ke negara dominan. Menurut Dos Santos, dua bentuk ketergantungan pertama, adalah ketergantungan kolonial dan ketergantungan industri keuangan, selain itu ia pun menyebutkan jenis ketergantungan yang lain yaitu ketergantungan teknologi-industrial (Budiman, 2015).

Packenham menyebutkan kekuatan teori dependensi, yakni menekankan pada aspek internasional, mengaitkan perubahan internal negara pinggiran dengan politik luar negeri negara maju, menekankan pada kegiatan sektor swasta dalam hubungannya dengan kegiatan perusahaan-perusahaan multinasional, membahas hubungan antarkelas yang ada di dalam negeri dan hubungan kelas antarnegara dalam konteks internasional, memberikan definisi yang berbeda tentang

pembangunan ekonomi (tentang kelas-kelas sosial, antar daerah, dan antarnegara) (Budiman, 2015).

Kelemahannya antara lain: hanya menyalahkan kapitalisme sebagai penyebab dari ketergantungan. Konsep kunci-termasuk konsep ketergantungan itu sendiri kurang didefinisikan secara jelas hanya didefinisikan sebagai konsep dikotomi, tidak ada kemungkinan lepas dari ketergantungan, selalu dianggap sebagai sesuatu yang negatif, kurang membahas aspek psikologi, terlalu jauh beranggapan bahwa ada kepentingan yang berbeda antara negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran, ketidakjelasan konsep yang membatasi teori tersebut, menganggap aktor politik sebagai boneka kepentingan modal asing, kurang dikaji secara rinci dan tajam dan dalam konteks Timur, teori ini tidak mampu melihat fenomena bangkitnya negara-negara “Macan Asia” dan runtuhnya sosialisme.

Bila teori dependensi klasik melihat situasi ketergantungan sebagai suatu fenomena global dan memiliki karakteristik serupa tanpa mengenal batas ruang dan waktu, teori dependensi baru melihat situasi ketergantungan tidak lagi semata disebabkan faktor eksternal, atau sebagai persoalan ekonomi yang akan mengakibatkan adanya polarisasi regional dan keterbelakangan . Ketergantungan merupakan situasi yang memiliki kesejarahan spesifik dan juga merupakan persoalan sosial politik.

Teori ketergantungan merupakan bagian dari “model-model strukturalis internasional”, yang secara esensial memandang negara-negara dunia ketiga sebagai benda yang diatur oleh kekakuan struktur ekonomi dan institusional serta terperangkap dalam suasana ‘ketergantungan’ dan ‘dominasi’ terhadap negara-

negara kaya. Terdapat dua jalur dalam model strukturalis internasional ini, yaitu model dependensi 'neo-kolonial' dan model 'paradigma tiruan/palsu' (Delianorv, 2006)

Model dependensi neo-kolonial merupakan sisa-sisa pertumbuhan dari pemikiran Marxis. (Delianorv, 2006) Menyebutkan ciri pemikiran ini adalah eksistensi dan memelihara keterbelakangan dunia ketiga, terutama sekali terhadap evolusi historis mengenai sistem kapitalis internasional yang betul-betul tidak sama dalam hubungan negara-negara kaya dan negara-negara miskin.

Model paradigma tiruan/palsu, yaitu atribut keterbelakangan dunia ketiga mengenai kesalahan dan ketidaksesuaian nasihat yang diperoleh dengan baik tetapi negara maju/donor sering kali kurang jelas atau kekurangan bahan mengenai kondisi atau latar belakang masing-masing negara yang sedang berkembang.

Asumsi-asumsi dasar teori ketergantungan mencakup: 1) keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang universal, berlaku bagi seluruh negara dunia Ketiga. 2) ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar eksternal. 3) situasi ketergantungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses polarisasi regional ekonomi global. 4) keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan. 5) perkembangan masyarakat didasarkan atas konflik yang terjadi. Konflik-konflik yang tercipta justru membawa perubahan masyarakat secara global. 6) solusi yang dikemukakan teori ketergantungan klasik bahkan melepaskan diri dari hubungan dengan negara maju (Budiman, 1995).

Menurut Deliarnov (2006) menjelaskan bahwa implikasi kebijaksanaan pembangunan dengan model dependensi di antaranya adalah negara pinggiran harus memutuskan hubungan dengan negara sentral. Penjelasan Deliarnov tersebut berangkat dari gagasan Baran dan Frank, dimana demi berkurang atau menghilangnya intervensi dan atau pengaruh asing di negara yang didominasi. Dengan begitu, negara pinggiran akan berusaha mandiri. Mengingat negara sentral sekarang adalah negara-negara maju yang menganut paham liberal-kapitalis, maka dengan berkurangnya pengaruh mereka tumbuhlah benih-benih sosialisme. Yang memungkinkan terjadinya revolusi sosialis di tubuh negara pinggiran. Maka, negara-negara yang memakai teori ini akan—kalau tidak disebut berpatokan—mengarah pada perwujudan sosialisme, seperti akar historis kelahiran teori ini.

C. Teori Gerakan Sosial Baru

Teori gerakan sosial baru muncul sebagai bagian dari kritik terhadap pendekatan-pendekatan sebelumnya yang terlalu menekankan pada aspek ekonomi dan kesadaran kelas atau pendekatan makro. Teori ini menjelaskan kaitan gerakan sosial untuk perubahan struktural dan kultural dalam skala luas dengan penekanan pada konflik dengan otoritas yang terjadi pada masyarakat pasca industri. Dengan menggunakan pendekatan mikro, teori ini lebih menjelaskan aspek aktor baik secara kolektif dan memperlihatkan adanya transformasi ketegangan struktural dalam perilaku sadar (Raf, 2014)

Akar dari teori ini adalah tradisi filsafat sosial dan politik benua Eropa yang muncul sebagai reaksi terhadap kekurangan pendekatan klasik Marxisme dalam menganalisa tindakan kolektif (Cohen, Klandermans dalam Steve M. Buecher,

1995; Diani D.D, 2006). Gerakan sosial baru dimotori oleh kelas menengah yang lebih berpendidikan. Karenanya teori ini seringkali disebut sebagai teori postmatrealist yang muncul pada kelas menengah. Mario Diani (1992) lebih jauh menegaskan bahwa pendekatan gerakan sosial baru mencoba menghubungkan gerakan sosial ke perubahan-perubahan struktur dan kultur yang lebih luas. (Raf, 2014)

Dalam bukunya *The Voice and Eye* (1981) Tourine melihat masyarakat bukan sebagai seperangkat institusi tapi sebagai satu jaringan hubungan sosial yang kompleks. Tindakan sosial dianalisisnya dalam kerangka tindakan dan identitas sosial berkembang selama ada konflik sosial. Di sini lawan bicara akan meningkatkan kesadaran diri. Gerakan sosial akan bertransformasi dari masyarakat industri ke masyarakat industri yang terprogram. Kemudian tokoh dari German yakni Claus Offe (1985) yang menggambarkan gerakan sosial sebagai institusi sipil yang dipolitisi. Sementara itu Alberto Meluci (1982,1989,1992), mendefinisikan gerakan sosial berdasarkan 3 hal yakni bentuk tindakan kolektif yang melibatkan solidaritas, terlibat konflik, dan melanggar batas kompatibilitas sistem yang dapat mentolerir tanpa mengubah struktur. Menurut Melucci (dalam Diani, 2013), gerakan sosial tidak berbatasan dengan “terlihat” konflik politik. Bahkan, aksi publik hanya salah satu bagian dari pengalaman gerakan sosial. Adapapun Jurgen Habermas (dalam Waters, 1994) melihat potensi emansipatoris dalam gerakan sosial baru yang diarahkan secara pasti ke jalinan sistem/dunia kehidupan dibagi: pertama, mereka yang memaksakan norma terhadap pertukaran-pertukaran yang bersifat finansial dan juridifield seperti yang dilakukan oleh gerakan lingkungan,

pecinta damai. Kedua, mereka yang berusaha melawan penjajahan dan menawarkan focus baru merekonstruksi dunia kehidupan. (Raf, 2014). Pendapat para ahli mengenai teori gerakan sosial baru tersebut dapat dikerucutkan pada beberapa hal yaitu:

- Teori gerakan sosial baru tidak lagi melihat bentuk masyarakat sebagai suatu institusi, tetapi sebagai entitas yang kompleks dimana ada hal-hal politis yang berusaha disampaikan. Seperti yang diketahui dalam sosiologi yang dimaksud sebagai suatu institusi adalah seperangkat nilai dan norma yang mengalami pelebagaan. Sehingga dalam teori gerakan sosial baru, masyarakat tidak lagi terikat pada seperangkat nilai dan norma tetapi lebih pada usaha merubah kondisi yang tidak emansipatoris.
- Gerakan sosial baru sebagai tindakan kolektif yang memiliki potensi untuk terlibat konflik. Yang dimaksud dengan tindakan adalah aktivitas dimana semua yang terlibat dalamnya melakukan aktivitas dengan rasionalitas. Adanya potensi terlibat konflik dikarenakan adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan menafsirkan kondisi.

D. Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada

prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan (Ritzer: 2016: 95). Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unturnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu.

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.

Keberfungsian sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

E. Penelitian Terdahulu.

Berikut adalah riset-riset ilmiah mengenai literasi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Riset terdahulu ini penting untuk melihat perubahan-perubahan masyarakat berkaitan dengan upaya menghilangkan melek literasi di Indonesia.

Tabel 2.1. Riset Ilmiah mengenai Indeks Literasi.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Diterbitkan
1.	I Made Ngurah Suragangga	Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas	Kualitatif (study kasus)	<p>Pendidikan dan budaya literasi Indonesia akan tumbuh lebih baik dari negara-negara yang telah lebih dulu peka dan mengaplikasikan literasi ini sebagai kebiasaan dan kebutuhan dalam hidup, salah satunya kota Ohio, Amerika Serikat. Indonesia bisa belajar banyak dari budaya ini. Semua orang membaca buku, majalah, atau surat kabar harian di halte, di bus kota, atau di kafe-kafe. Orang tua atau generasi muda duduk di taman kota sambil menikmati buku atau novel ratusan halaman. Siswa merasa malu jika tidak membaca. Mahasiswa menjadikan membaca dan menulis sebagai tradisi ilmiah, sedangkan diskusi menjadi rutinitasnya. Perpustakaan bukan satu-satunya tempat untuk membaca. Bagi mereka membaca dan</p>	Jurnal Penjamin Mutu Lembaga Penjamin Mutu, Intitut Hindu Dharma Negeri Denpasar

				menulis sudah menjadi budaya yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.	
2.	Irsan	Perkembangan Taman Bacaan di Kota Makassar	Kualitatif (Wawancara)	Perkembangan taman bacaan di Makassar di mulai pada awal tahun 2000-an. Terdapat 3 jenis taman bacaan di Kota Makassar yaitu yang di bina pemerintah, dikelola swadaya oleh komunitas/lembaga, dan dikelola secara mandiri/independen.	Jurnal Ilmu Keperpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah. (UIN Alauddin Makassar)
3.	M.Syahrir	Persepsi masyarakat kelurahan baru Kota Makassar terhadap “gerakan makassar gemar membaca”	Deskriptif-kualitatif	Dari semua bentuk implementasi Gerakan Makassar Gemar Membaca (GMGM) terhadap Taman Baca merupakan wujud dari kerja keras team yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke taman baca dan memepergunakan semua fasilitas sebagai mana mestinya.	Jurnal Ilmu Keperpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah. (UIN Alauddin Makassar)

Sumber: Hasil Olahan, 2019

Penelitian- penelitian yang dilakukan di atas menunjukkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan, dimana titik persamaannya adalah persoalan literasi masyarakat yang masih rendah sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam proses penelitian ini.

Namun ditemukan juga pembeda dari setiap penelitian terdahulu dengan penelitian ini, antara lain: Penelitian terdahulu lebih berfokus kepada pendidikan literasi dan bagaimana literasi seharusnya berada di pendidikan kita. elanjutnya penelitian terdahulu juga juga lebih berfokus kepada jenis-jenis taman bacaan di Makassar. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan fokus pada peran dalam pembangunan dan model gerakan sosial komunitas literasi akar rumput atau independen yang ada di Kota Makassar.

F. Kerangka Pikir

Berangkat dari penelitian dan data yang telah ada bahwa minat baca masyarakat kita masih rendah dan berada di posisi 15 dari 34 provinsi, padahal Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan juga sering disebut sebagai kota dunia dan kota pendidikan di Indonesia bagian Timur. Program literasi yang digalakkan pemerintah nyatanya masih belum efektif untuk mendukung pembangunan literasi sehingga muncul komunitas-komunitas literasi kecil hasil ide dan inisatif masyarakat sendiri yang biasanya disebut komunitas akar rumput.

Peneliti ingin melihat sejauh mana fungsi-fungsi gerakan komunitas-komunitas literasi akar rumput turut mendukung pembangunan literasi di masyarakat Kota Makassar. Untuk melihat menggambarkan pembangunan literasi di Kota Makassar, peneliti terlebih dahulu harus melihat kerja-kerja pemerintah dalam hal ini dinas terkait, yaitu Dinas Perpustakaan Kota Makassar. Tujuannya agar aktivitas pembangunan antara pemerintah dan komunitas literasi bisa terlihat lebih jelas.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui bagaimana proses terbentuknya hingga bertahannya suatu komunitas literasi akar rumput. Mencari tau apa saja kelebihan dan kekurangan komunitas yang dapat dilihat dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya sehingga diharapkan penelitian ini akan menjadi proses evaluasi dan proses peningkatan dalam pembangunan literasi masyarakat Kota Makassar.

